

KEPRIBADIAN TOKOH JOHAN DALAM NOVEL *TEROR* KARYA LEXIE XU: PENDEKATAN PSIKOLOGI HUMANISTIK CARL ROGERS
(The Personality of Johan Character in "Teror" Novel by Lexie Xu: Humanistic Psychology Approach of Carl Rogers)

Rini Widiastuti

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km7/Tala salapang Makassar

Telepon: (0411)882401, Faksimile (0411)882403

Pos-el: rw_dias06@yahoo.co.id

Diterima: 28 Agustus 2013; Direvisi: 6 Oktober 2013; Disetujui: 8 November 2013

Abstract

Teror novel is the last series of Johan tetralogy. The writing is to uncover the personality of Johan's character using humanistic psychology approach and descriptive qualitative method. Result of analysis shows that Johan childhood background is full of suffering and traumatic that make Johan has split personality and becomes psychopath. It could be seen by the existence of other personality and traits tending to a psychopath like egoistic, apathetic, and determined to take a risk for hurting and even for killing his own father.

Keywords: *humanistic psychology, split personality, Teror novel*

Abstrak

Novel *Teror* merupakan bagian akhir dari tetralogi Johan series. Tulisan ini mengungkapkan kepribadian tokoh Johan melalui pendekatan psikologi humanistik dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa latar belakang masa kecil Johan yang penuh penderitaan hingga mengalami trauma, yang menghantarkan Johan mengalami gangguan kepribadian ganda dan menjadi seorang psikopat. Hal itu bisa dilihat dari kemunculan pribadi lain dan sifat-sifat yang menjurus dia seorang psikopat, seperti egosentris, tidak punya empati, dan berani menyakiti bahkan membunuh ayah kandungnya sendiri.

Kata kunci: psikologi humanistik, kepribadian ganda, novel *Teror*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan nyata. Gagasan dan ide ceritanya lahir dari pengalaman hidup sehari-hari baik pengalaman pengarang maupun pengalaman orang lain. Manusia sebagai tumpuan sastra selalu terkait dengan gejolak jiwanya. Gejolak-gejolak jiwa itulah yang ditangkap oleh si pengarang yang kemudian mendasari kreatifitasnya dalam proses cipta sastra.

Sastra menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberi kepuasan

batin pembacanya. Sastra juga mengandung pandangan yang berhubungan dengan renungan atau kontemplasi batin, baik yang berhubungan dengan aspek keagamaan, filsafat, politik maupun berbagai macam problema kehidupan. Boulton (dalam Aminuddin, 2004:37). Begitu kompleksnya unsur-unsur yang membangun karya sastra, sehingga dengan membaca sastra pembaca dapat menambah wawasan, pengetahuan, tentang hidup dan kehidupan.

Sastra sebagai gejala kejiwaan, di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan

demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi (Endaswara, 2008:87). Sastra dalam pandangan psikologi sastra adalah cermin sikap dan perilaku manusia. Sikap dan perilaku manusia hakikatnya adalah pantulan jiwa. Menurut Siswantoro (2005:29) secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi sebab sebagaimana sudah kita pahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni (*art*), sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski keduanya berbeda, tetapi memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian.

Novel merupakan perpaduan jagad imajinasi dan realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat oleh manusia (tokoh cerita). Untuk menggali bagaimana perilaku tokoh dalam suatu karya sastra dalam hal ini novel maka penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana kepribadian tokoh Johan dalam novel *Teror* lewat telaah tokoh dan penokohan tekstual sastra dengan pendekatan psikologi humanistik Carl Rogers. Ada pun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui kepribadian tokoh Johan dalam novel *Teror* karya Lexie Xu.

KERANGKA TEORI

Novel

Novel adalah sebuah cerita prosa fiksi karya pengarang yang tercipta dengan dilandasi berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaian tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam imajinasinya; dan dihadirkan dalam bentuk paparan cerita yang panjang mengenai kehidupan manusia. Pengertian secara harafiah, istilah novel berasal dari bahasa Italia yakni *novella* yang berarti “barang baru yang kecil”. Abdul Rani (2004:85) mengartikan novel sebagai karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh.

Dalam *The American College Dictionary* (Tarigan, 1984: 164) bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta

dengan adegan nyata representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang kacau atau kusut

Unsur-unsur Novel

Sebagai salah satu genre sastra, novel serta karya fiksi lainnya seperti cerpen, novelet, dan roman, mengandung unsur-unsur: (1) pengarang atau narrator; (2) isi penciptaan; (3) media penyampai isi yang berupa bahasa; dan (4) elemen-elemen fiksional atau unsur-unsur intrinsik yang membangun karya fiksi sehingga menjadi suatu wacana. Ada pun unsur-unsur intrinsik dalam novel meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang penceritaan, gaya, dan amanat (Aminuddin, 2004:66).

Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Endaswara (2008: 16). Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa.

Langkah pemahaman teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. Ketiga, secara simultan menemukan teori dan objek penelitian (Endaswara: 2008:89).

Teori Psikologi Humanistik Carl Rogers

Konsep diri menurut Rogers (dalam Ani:2011) adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku. Konsep diri ini terbagi menjadi dua yaitu *konsep diri real* dan *konsep diri ideal*. Untuk menunjukkan apakah kedua konsep diri tersebut sesuai atau tidak, Rogers (dalam Ani:2011) mengenalkan dua konsep lagi, yaitu *Incongruence* dan *Congruence*. *Incongruence* adalah ketidakcocokan antara self yang dirasakan dalam pengalaman aktual disertai

pertentangan dan kekacauan batin. Sedangkan *Congruence* berarti situasi di mana pengalaman diri diungkapkan dengan seksama dalam sebuah konsep diri yang utuh, integral, dan sejati.

Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar seperti kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan, dan cinta dari orang lain. Menurut Schultz (1991), kebutuhan tersebut disebut *need for positive regard*, yang terbagi lagi menjadi dua yaitu *conditional positive regard* (bersyarat) dan *unconditional positive regard* (tak bersyarat). Jadi dua jenis ketidaksesuaian dapat terjadi yaitu antara diri dan pengalaman realita dan antara diri dan diri ideal. Rogers (dalam Ani:2011) memiliki beberapa hipotesis tentang bagaimana ketidaksesuaian itu dapat berkembang.

Rogers (dalam Ani:2011) menggambarkan pribadi yang berfungsi sepenuhnya adalah pribadi yang mengalami penghargaan positif tanpa syarat. Ini berarti dia dihargai, dicintai karena nilai adanya diri sendiri sebagai person sehingga ia tidak bersifat defensif namun cenderung untuk menerima diri dengan penuh kepercayaan. Lima sifat khas orang yang berfungsi sepenuhnya (*fully human being*):

A. Keterbukaan pada Pengalaman

Orang yang berfungsi sepenuhnya adalah orang yang menerima semua pengalaman dengan fleksibel sehingga selalu timbul persepsi baru. Dengan demikian ia akan mengalami banyak emosi (emosional) baik yang positif maupun negatif.

B. Kehidupan Eksistensial

Kualitas dari kehidupan eksistensial dimana orang terbuka terhadap pengalamannya sehingga ia selalu menemukan sesuatu yang baru, dan selalu berubah dan cenderung menyesuaikan diri sebagai respons atas pengalaman selanjutnya.

C. Kepercayaan terhadap Organisme Orang Sendiri

Pengalaman akan menjadi hidup ketika seseorang membuka diri terhadap pengalaman itu sendiri. Dengan begitu ia akan bertindak

laku menurut apa yang dirasanya benar (timbul seketika dan intuitif) sehingga ia dapat mempertimbangkan setiap segi dari setiap situasi dengan sangat baik.

D. Perasaan Bebas

Orang yang sehat secara psikologis dapat membuat suatu pilihan tanpa adanya paksaan – paksaan atau rintangan – rintangan antara alternatif pikiran dan tindakan. Orang yang bebas memiliki suatu perasaan berkuasa secara pribadi mengenai kehidupan dan percaya bahwa masa depan tergantung pada dirinya sendiri, tidak pada peristiwa di masa lampau sehingga ia dapat melihat sangat banyak pilihan dalam kehidupannya dan merasa mampu melakukan apa saja yang ingin dilakukannya.

E. Kreativitas

Keterbukaan diri terhadap pengalaman dan kepercayaan kepada organisme mereka sendiri akan mendorong seseorang untuk memiliki kreativitas dengan ciri – ciri bertingkah laku spontan, tidak defensif, berubah, bertumbuh, dan berkembang sebagai respons atas stimulus-stimulus kehidupan yang beraneka ragam di sekitarnya. (Schultz 1991)

Kedudukan Pengasuhan dalam Teori Carl Roger

Rogers mengatakan bahwa konsep diri seseorang sering tidak sama persis dengan kenyataan. Sebagai contoh, seseorang mungkin menganggap dirinya sangat jujur tetapi sering berbohong kepada atasannya tentang mengapa ia terlambat untuk bekerja. Rogers menggunakan istilah ketidaksesuaian untuk mengacu pada kesenjangan antara konsep diri dan realitas. Kesesuaian, di sisi lain, adalah pertandingan yang cukup akurat antara konsep diri dan realitas. Menurut Rogers, orang tua mempromosikan ketidaksesuaian jika mereka memberi anak-anak mereka cinta bersyarat. Jika orang tua menerima anak hanya bila anak berperilaku dengan cara tertentu, anak kemungkinan untuk memblokir pengalaman yang dianggap tidak dapat diterima.

Di sisi lain, jika orang tua menunjukkan kasih tanpa syarat, anak dapat mengembangkan kongruensi. Orang dewasa yang orang tuanya dalam pengasuhan memberikan cinta bersyarat, di masa dewasa akan terus mengubah pengalaman mereka dalam rangka agar merasa diterima.

Pengasuhan sangat penting kedudukannya dimana orangtua yang memberikan pengasuhan yang baik dapat memberikan kebutuhan *penghargaan positif tanpa syarat* dimana dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut anak akan menjadi fungsional. Ini berarti mereka merasa dirinya dihargai oleh orangtua dan orang lain walaupun perasaan, sikap, dan perilakunya kurang dari ideal. Jika orangtua hanya memberikan penghargaan positif tanpa syarat, menilai anak hanya jika ia bertindak, berpikir, atau berperasaan dengan benar, anak kemungkinan mengalami distorsi konsep dirinya.

Penyakit Mental

Penyakit mental dipandang sebagai kegagalan mencapai kesehatan mental. Jadi, penyakit mental merupakan penyakit defisiensi oleh karena ketidakmampuan individu mengenali serta memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Jika kematangan dirumuskan sebagai menjadi manusiawi penuh, maka penyakit mental lebih tepat diartikan sebagai penyusutan manusiawi. Masalah-masalah mental adalah kegagalan dalam pertumbuhan pribadi. Orang yang sakit secara psikologis adalah orang yang tidak pernah berhasil menjalin relasi-relasi manusiawi yang baik.

A. Neurosis

Berkaitan dengan kebutuhan akan rasa aman dan akan hubungan dengan orang lain, seperti kebutuhan akan penghargaan, penerimaan serta rasa memiliki-dimiliki, yang tidak terpuaskan. Fakta bahwa pemuasan kebutuhan-kebutuhan dasar merupakan sesuatu yang sangat penting bagi penyembuhan atau usaha memperbaiki kasus-kasus neurosis. Seorang dewasa yang neurotik masih akan bertingkah laku seolah-olah takut terkena hukuman pukulan. Orang-orang yang gagal mengembangkan bakat-bakat mereka,

akan menjalani hidup yang gersang, tanpa gairah, yang tak pernah mampu menembangkan cara-cara yang jitu untuk berhubungan dengan orang-orang lain,

Neurosis juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan orang untuk memilih secara bijaksana, artinya memilih sesuai kebutuhan-kebutuhan psikologisnya yang sejati. Neurosis dapat dipandang sebagai usaha nekat namun gagal yang dilakukan oleh individu dalam rangka memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Hal ini dapat disebabkan oleh kelaparan intelektual, yaitu jika orang tidak menemukan arti dalam pekerjaannya, maka hidupnya juga akan tidak bermakna.

Penelitian-penelitian psikosomatik terus membuktikan bahwa perasaan takut, cemas, khawatir dan tidak aman cenderung melahirkan akibat-akibat fisik maupun psikologis yang tidak diharapkan. Sikap-sikap cemas, tegang dan gelisah semacam ini adalah akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman.

B. Agresi

Agresi adalah suatu reaksi terhadap frustrasi atau ketidakmampuan memuaskan kebutuhan-kebutuhan psikologis dasar. Agresi merupakan reaksi, bukan naluri. Bukti-bukti tentang agresi yang paling serius, yaitu agresi dari para psikopat kriminal. Mungkin dalam sejumlah kasus tertentu orang-orang ini kehilangan naluri untuk berhubungan dengan orang-orang lain sedemikian parah sampai-sampai tidak lagi dapat dipulihkan.

C. Metapatologi

Terdapat tujuh belas meta kebutuhan yang tidak tersusun secara hirarki, melainkan saling mengisi. Jika berbagai meta kebutuhan tidak terpenuhi maka akan terjadi meta patologi seperti apatisme, kebosanan, putus asa, tidak punya rasa humor lagi, keterasingan, mementingkan diri sendiri, kehilangan selera dan sebagainya.

Berikut ini beberapa ciri yang mungkin dapat menjadi isyarat adanya gangguan kepribadian psikopat:

- a) Pada awalnya menampilkan sikap yang menarik, cenderung dibuat-buat, memesonakan, dan menebarkan sikap hangat. Inilah yang membuat orang mudah memercayainya, dan dengan kepercayaan itu mereka mencelakai atau menipu korbannya.
- b) Beranggapan dirinya yang paling penting dan harus diistimewakan, semuanya berpusat pada dirinya, pokoknya untuk saya, pokoknya milik saya, pokoknya saya dan saya.
- c) Sering memperlihatkan perlakuan yang impulsif (meledak-ledak), sulit menunda dan mengendalikan emosi. Kalau punya keinginan harus sekarang, kalau tidak akan marah atau mengamuk.
- d) Hubungan pertemanan atau hubungan sosial yang singkat, sering ganti-ganti pasangan asmara atau ganti-ganti pekerjaan.
- e) Sering berbohong, menipu, dan mengkhianati.
- f) Kurang tanggung jawab atas perbuatannya, berani mengambil keputusan berisiko dan tidak dapat belajar dari pengalaman, selalu diulang terus, meskipun telah diberi hukuman atau peringatan.
- g) Kurang mampu merasakan perasaan orang lain, tidak peduli orang lain menderita.
- h) Cenderung menyalahkan orang lain untuk apa yang telah dilakukannya.

Tokoh

Tokoh adalah figur yang dikenai sekaligus mengenai tindakan psikologis. Tokohlah yang membuat sastra itu hidup. Tidak akan ada cerita bila tidak ada tokoh di dalamnya. Aminudin (2004:79) memaparkan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi, sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.

Berdasarkan fungsinya tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Sedangkan tokoh yang merupakan penentang utama dari

protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam cerita (Sudjiman, 1992:17).

Penokohan

Penokohan adalah suatu cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter/perwatakan para pelaku dalam cerita. Untuk menggambarkan karakter tokoh, pengarang bisa menempuh: (a) teknik analitik, yakni dengan menceritakan perwatakan tokoh secara langsung; dan (b) teknik dramatik dengan mengemukakan karakter tokoh melalui penggambaran fisik dan perilakunya, lingkungan kehidupannya, tata bahasanya, jalan pikirannya, serta perannya dengan tokoh lain.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Hadrawi Nawawi (dalam Siswanto 2005:56) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Fakta-fakta yang ada kemudian dideskripsikan secara sistematis, diberi interpretasi dan refleksi. Adapun sumber data dalam tulisan ini adalah novel *Teror* karya Lexie Xu yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik Carl Rogers yang memfokuskan pada kepribadian tokoh Johan.

PEMBAHASAN

Novel *Teror* adalah novel genre misteri yang ditulis oleh Lexie Xu merupakan bagian akhir cerita dari tetralogi Johan series. Novel ini mengisahkan tokoh Johan yang semasa kecilnya pernah mengalami kejadian pahit. Ia pernah dituduh sebagai pembunuh adiknya dan ibunya bunuh diri karena tidak sanggup hidup bersama anak yang sudah membunuh anak perempuannya. Dengan kata lain ibunya pun menuduh Johan sebagai pembunuh adiknya dan sekaligus tidak

mengakuinya sebagai anak.

Johan berbicara tentang dirinya:

“Aku melihat banyak orang menangisinya – mata-mata penuh air mata kesedihan yang kemudian berubah marah saat menatapku. Mata-mata yang mengatakan satu hal yang sama: *kau sudah membunuhnya!*” (Xu, 2012: 11).

“Lalu ibuku bunuh diri, meninggalkan catatan bahwa dia tidak sanggup hidup bersama anak yang sudah membunuh anak perempuannya.” (Xu, 2012: 12).

Kenyataan itu yang membuat konsep diri Johan terganggu. Ia menolak dituduh sebagai pembunuh adiknya Jocelyn. Johan mengalami *incongruence* yaitu ketidakcocokan antara self yang dirasakan dalam pengalaman aktual disertai pertentangan dan kekacauan batinnya. Orang tua yang seharusnya membantu membangun konsep diri yang ideal untuk anaknya seperti memberikan kasih sayang dan perhatian.. Kehangatan keluarga, penerimaan dan penghargaan orang tua dalam membangun kepribadian anak sangat dibutuhkan, namun—Hal itu tidak didapatkan Johan. Kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa pembelaan Johan tidak ada artinya, orang tua bahkan ibunya tidak mengakuinya sebagai anak karena kesalahan yang dituduhkan kepada Johan padahal belum tentu kesalahan itu benar adanya.

“Tapi itu kecelakaan! – begitulah pembelaan diriku selama ini. Aku tidak mendorongnya, dia sendiri yang jatuh ke kolam. Aku bahkan berusaha menolongnya, hanya saja dia terlalu panik untuk menerima pertolonganku.” (Xu, 2012: 11).

“Apakah ini berarti aku bukan anakmu juga, Mama? Pikiran ini menyakitkanku, siang dan malam, baik saatku terbangun maupun di dalam mimpiku... semua orang mengucilkanku, ayahku bahkan membawaku tinggal di rumah terpencil di luar kota, tempat kami tidak perlu menghadapi pandangan menuduh para tetangga, teman, dan keluarga. Namun ayahku juga sangat sering meninggalkanku sendiri.” (Xu, 2012:12).

Setiap anak membutuhkan *positive*

regards dalam membangun kepribadiannya. Saat Johan membutuhkan pengakuan bahwa sebenarnya ia bukan pembunuh, ayahnya seakan menghindar dari kenyataan walaupun istri dan anak perempuannya sudah tidak ada tetapi masih ada seorang Johan yang butuh rangkulan kasih sayang dan penerimaan dari ayahnya. Namun Johan tidak mendapatkan itu. Johan bukan hanya mengalami tuduhan pembunuh, tetapi bersamaan dengan itu pula ia harus kehilangan ibu dan ayahnya walau masih ada tapi membiarkan Johan dengan kecemasannya yang membuat Johan jadi pribadi yang introvert. Kecemasannya karena tuduhan sebagai pembunuh adiknya membuatnya terancam hingga terbawa ke alam bawah sadarnya. Kecemasan yang dialami Johan tidak diterima oleh kesadarannya. Ancaman itu bukan hanya datang dari ibunya, melainkan tetangganya pun mengucilkan, bahkan ayahnya seolah membuang dirinya dengan membiarkan Johan tinggal sendiri di rumah yang jauh dari keramaian kota dan tidak ada tetangga. Oleh karena itu, semakin terpuruklah diri Johan dan semakin lebar jurang antara dirinya dan realita. Konsep dirinya tidak sejalan dengan perasaan serta pengalamannya mengakibatkan timbulnya penyimpangan kepribadian. Johan merasakan kehadiran adiknya, Jocelyn yang telah meninggal. Jocelyn menjadi sasaran pelampiasan kemarahannya, tetapi yang terluka adalah Johan sendiri karena sebetulnya Jocelyn ada dalam diri Johan. Sebagai akibat perlakuan orang dewasa di sekitarnya yang menyebabkan Johan berkepribadian ganda. Gangguan kepribadian ini disebabkan dari trauma masa kecil

“Pada saat aku sendirian, dia pun muncul lagi. Tak ada yang berubah pada dirinya. Tak ada bekas-bekas kematian yang terlihat pada dirinya . dia tampak sama seperti dulu— cantik, menggemaskan dan membuatku muak setengah mati.(Xu, 2012: 12).

Kulampiaskan emosiku dengan bersikap kejam padanya. Aku memukulinya habis-habisan, sampai tubuhnya berdarah-darah dan tenagaku terkuras habis, sampai aku tidak sanggup bangun selama dua hari aku mengosongkan kulkas dan membiarkan dia kelaparan, namun

belakangan kusadari dia tidak butuh banyak makan, dan keterbatasan makanan di rumah malah hanya menyusahkan diriku sendiri. Aku bahkan mendorongnya ke tengah jalan supaya ditabrak mobil, tapi entah bagaimana, akulah yang terjatuh dan akulah yang nyaris ditabrak mobil.” (Xu, 2012:13).

Salah satu tanda bahwa Johan berkepribadian ganda, ia tidak mampu mengingat informasi penting yang berhubungan dengan dirinya. Kemunculan adik perempuannya pada waktu-waktu tertentu mengindikasikan bahwa Johan mengidap *Dissociative Identity Disorder* atau berkepribadian ganda.

“Aku tidak pernah hapal alamat rumah itu, tapi tidak sulit untuk mencari tahu.” (Xu, 2012:14).
“Aku mengizinkan adik perempuanku yang seharusnya sudah mati ikut serta. Bagaimanapun, itu kan bekas rumahnya juga. Dia mengikutiku ke mana-mana...Dia terpaksa saat kami tiba di taman belakang yang dulunya adalah kolam renang tempat dia pemah tenggelam. “Aku benci kolam renang!” katanya tiba-tiba... Mendadak sebuah keanehan. Aku juga benci kolam renang.” (Xu, 2012:15).

Setiap individu mempunyai kecenderungan untuk mengaktualisasikan dirinya dan mempunyai kekuatan yang kreatif untuk menyelesaikan masalahnya. Namun yang terjadi pada diri Johan kekuatan itu mengarah ke agresi bukan pengaktualisasian seorang pribadi yang matang. Bahkan bila dilihat dari tingkah lakunya bisa digolongkan psikopat, seperti merasa dialah yang paling hebat, paling pintar, dan paling segalanya seorang psikopat juga pandai memanipulasi. Selain itu, seorang psikopat punya sifat pendendam.

“Aku memutuskan sudah waktunya aku mulai unjuk gigi. Aku terlalu pandai, terlalu tampan, dan terlalu hebat untuk dikucilkan di rumah luar kota yang tidak ada apa-apanya.” (Xu, 2012:13)

“Berkat akting cemerlang anak-malang-yang-sering-ditinggal-orangtua, tidak sulit bagiku mengurus kepindahan sekolah....” (Xu, 2012:16)

“Tapi otakku kan lebih cerdas dari otak mereka semua digabungkan jadi satu.” (Xu, 2012:18)

“Pertama kali menatap anak perempuan yang sama sekali tidak istimewa itu, mendadak saja dendamku tertumpah padanya. Dia menempati rumah yang seharusnya kutempati, dia bersekolah di sekolah yang seharusnya adalah tempatku bersekolah.” (Xu, 2012 :15)

Saat Johan menyukai seorang gadis yaitu Hanny Pelangi. Dia beranggapan bahwa apa yang dia mau harus didapatkan untuk mewujudkan keinginannya. Dia mencari berbagai macam cara, tidak peduli apakah cara itu akan merugikan orang lain atau tidak, karena yang terpikir hanyalah kepuasan dirinya. Pada awalnya ia akan memberi kesan bahwa dia adalah pribadi yang menyenangkan.

Hanny Pelangi... nama yang cantik, seperti pemiliknya. Sebuah pikiran yang kuat mendadak tumbuh di hatiku. Pikiran yang gelap, namun seketika menguasai hatiku. Bahwa cewek itu harus menjadi milikku (Xu, 2012:17).

Perlahan-lahan aku membangun posisi sebagai sahabat cowok yang penuh pengertian dan selalu siap sedia setiap kali dia butuh tempat curhat. (Xu, 2012:17).

Ketika dia tahu bahwa Hanny berpacaran dengan Tony, dia gunakan kesempatan itu untuk merusak persahabatan antara Hanny dengan Jenny Angkasa yang oleh Johan diberi julukan Jenny Jenazah. Johan sangat membenci Jenny Angkasa karena menurutnya Jenny telah merebut rumahnya dulu dan merebut perhatian gadis yang ia sukai yaitu Hanny Pelangi.

Saat mendengar Hanny pacaran dengan Tony, cowok dekil yang mengerikan dari kelas sebelas – berbeda dari biasanya, kali ini Hanny terdengar serius – aku buru-buru mencari tahu. Ternyata ada rahasia di balik hubungan itu. Rahasia yang menyangkut Jenny Jenazah. Kugunakan rahasia itu untuk merusak persahabatan mereka. Yah, aku terpaksa harus memoles ceritanya sedikit—atau mungkin agak banyak, sama sajalah. Yang penting aku

berhasil membebaskan Hanny dari cengkraman cewek jelek yang hanya ingin nebeng populer itu. (Xu, 2012:18)

Johan tidak pernah merasa bersalah setelah berbagai ulah yang dilakukannya seperti menyebabkan kecelakaan teman sekelasnya yaitu Jenny Bajaj dan Jenny Tompel. Johan mengarang cerita agar persahabatan antara Jenny Angkasa dengan Hanny rusak dan masih banyak lagi kekacauan-kekacauan yang ia lakukan dan menurutnya itu bukanlah kesalahan. Ketika dia merasa dirinya terancam maka dia akan menyerang bahkan tidak segan untuk menghilangkan nyawa orang lain.

Aku tidak tahu apa yang sudah kulakukan. Tahu-tahu saja mereka mulai mencurigaku. Lebih parah lagi, mereka bahkan menghancurkan semua usaha kerasku dengan meyakinkan Hanny untuk melawanku. (Xu, 2012:19)

Aku berpura-pura amnesia — hal yang sama sekali tidak sulit bagiku. Namun di dalam hatiku aku tidak berhenti menyusun rencana pembalasan yang sempurna. Satu-satunya harapanku adalah mereka punya cukup banyak nyawa untuk merasakan penderitaan itu. (Xu, 2012:20)

Fakta-fakta lain yang menunjukkan bahwa Johan seorang psikopat, yaitu ketika dia membutuhkan sesuatu untuk melancarkan rencananya membalas dendam pada siapa saja yang telah menghalangi keinginannya, ia akan tega menyingkirkannya sekalipun ayahnya sendiri.

Kini aku bebas! Aku bisa melakukan apa saja! Aku pun kembali ke rumah untuk mendapatkan dukungan modal yang kubutuhkan. Namun, berbeda dengan beberapa orang lainnya, ayahku tidak bersedia kerja sama. Aku memutuskan untuk menyingkirkannya, tapi mendapat pertentangan dari adikku. Tentu saja, anak itu sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Dia hanya menangis sesenggukan sambil mengikutiku. (Xu, 2012 :21)

Dengan berlagak sebagai anak yatim-piatu yang sangat berduka, mudah sekali aku melaporkan kematian ayahku dan membuat seluruh harta warisannya jatuh ke tanganku. (Xu, 2012:21)

Secara fisik Johan lemah, tapi dia punya kekuatan karena dia tidak punya perasaan dan dia tidak akan peduli orang lain menderita.

“Elo emang kuat, tapi sayang hati lo lemah. Itulah bedanya elo sama gue. Tenaga gue mungkin ga sekuat elo, tapi hati gue jauh lebih kuat daripada siapa pun. Itulah sebabnya gue menang dan elo kalah. Sayang sekali, Tory Senjakala. Kebebasan elo cukup sampai di sini. (Xu, 2012:62)

“gue ga ingin apa-apa dari elo,” katanya tenang, “Elo Cuma *collateral damage*. Yang gue nggak suka adalah adik lo, pacarnya, dan sahabat pacarnya. Dan gue kepingin mereka menderita, menangis ketakutan, meminta-minta ampun sama gue....” (Xu, 2012:65)

Selain orangnya sadis dan tidak punya perasaan, Johan juga pandai memutarbalikkan fakta.

Lepasin dia Johan! Kata Tony, “Sori, ngeliat tampang kalian yang, omong-omong, sadis dan nggak kenal ampun, sepertinya dia satu-satunya tiket gue untuk keluar dari sini dengan selamat.” Johan benar-benar memutarbalikkan fakta. Yang sadis dan tidak kenal ampun kan dia, kenapa dia malah menyalahkan kami? (Xu, 2012:167)

Di penghujung hidupnya sekalipun, dia masih saja mengancam orang lain. Johan tidak akan membiarkan orang yang dibencinya hidup bebas. Yang dia inginkan semua yang menghalangi keinginannya berakhir dengan kematian.

“Pokoknya, kalau aku sampai mati, aku akan membawa serta nyawa banyak orang!” teriak Johan. (Xu, 2012:236)

Pandangan Tokoh Lain Tentang Johan Jenny Angkasa

Sosok Johan di mata Jenny adalah orang jahat yang tidak punya hati. Sedikit saja emosinya tersulut, dia bisa saja menghabiskan nyawa orang yang membuatnya emosi.

Sepintas dia kelihatan seperti cowok kutu buku yang agak culun dan pendiam, tapi kalau memang hanya itu sih, aku bakalan bersyukur banget. Kenyataannya, dia seorang psikopat

jahat yang tidak segan-segan mencelakai orang demi kesenangannya sendiri. (Xu, 2012:28)

Aku bisa mengerti kalau orang berbohong karena takut dimarahi, orang yang mencuri akibat kelaparan, orang yang membunuh saat membela diri. Tapi buatku mengerikan sekali kalau orang melakukan semua itu hanya karena iri, kesal, apalagi hanya karena senang melihat orang-orang menderita. (Xu, 2012:28)

Karena benci padaku dan naksir Hanny—sahabatku yang cantiknya luar biasa...nyaris membuat kami semua terbunuh. Hingga saat ini saya belum bisa lupa gelombang kebencian yang selalu dipancarkan saat menatapku. (Xu, 2012:29)

Ketika Jenny sedang berlibur bersama Jenny Bajaj dan Jenny Tompel di Singapura, Hanny *misscall* berkali-kali membuat perasaan Jenny Angkasa tidak tenang sehingga akhirnya Jenny Angkasa memutuskan untuk pulang dua hari lebih awal. ketika di pesawat, betapa terkejutnya Jenny, dia duduk bersebelahan dengan Johan. Johan sengaja datang ke Singapura untuk membalas dendam.

Johan menduduki kursi di sampingku dengan sikap santai, seolah olah kami bukan musuh bebuyutan yang sudah tidak saling ketemu selama setengah tahun. Tubuhnya tinggi, kurus, dan agak bungkuk, dengan gaya berpakaian yang kaku dan konservatif. Rambutnya tidak panjang, tapi juga tidak pendek, dan agak riap-riapan, dengan kacamata yang gagangnya sudah patah namun disambungkannya kembali dengan lakban...meski sikap tubuhnya santai, matanya liar bergerak ke kiri dan ke kanan, seolah-olah curiga ada orang yang sedang mengintai kami. (Xu, 2012:28)

“Gue pergi ke Singapura demi melakukan perjalanan ini bersama elo.” Tidak menyangka kata-kata itu diucapkan olehnya, aku langsung menoleh padanya. “Demi ngeliat elo saat pesawat ini gue ledakkan.” (Xu, 2012:31)

Aku terperangah saat melihat tiga pria muncul dari belakang dengan sikap kasar dan tampang sengak. Tangan mereka memegang senjata sejenis parang yang berkilauan. Tersentak, aku menoleh pada Johan yang langsung menurut

perintah yang diteriakkan dalam bahasa Inggris itu. “ELO PANGGIL TERORIS UNTUK NGEBAJAK PESAWAT INI???”

“Yah lebih praktis menggunakan tangan orang lain untuk melakukan pekerjaan kotor, kan?” katanya keji. (Xu, 2012:35)

Johan dengan sengaja menyewa tiga orang teroris untuk melumpuhkan pesawat yang ditumpanginya. Perasaan Jenny sudah tidak tenang dan putus asa. Bagaimana tidak, dia membayangkan nasibnya karena sebentar lagi pesawat yang ditumpanginya akan meledak. Namun Jenny Angkasa berhasil mengelabui tiga teroris sewaan Johan dan menyelamatkan pesawat itu dari ancaman kecelakaan. Satu hal kelemahan Johan, tubuhnya sangat rapuh.

“Johan langsung membungkuk sambil terbatuk-batuk. Satu hal yang kuperhatikan dari Johan, meski tidak segan-segan menyakiti orang lain, dia sendiri tidak tahan menerima pukulan atau kekalahan.” (Xu, 2012:40)

Jenny dan Hanny tidak menyadari pintu toilet sudah dikunci oleh Johan; dan kemunculan suara Jocelyn mengagetkan mereka. Hal itu mengisyaratkan bahwa Johan betul-betul berkepribadian ganda.

“*Nggak ada gunanya*” jantungku nyaris berhenti saat mendengar suara Jocelyn. Suara itu terdengar begitu dekat, namun aku sama sekali tidak bisa menerka arahnya. Hanny langsung mencengkeramku kuat-kuat, tapi aku terlalu takut untuk menyadarinya.

“Kalian terlalu berisik,” ujar Jocelyn. “Saat kalian rebut-ribut karena mati lampu, dia berhasil menyelip ke sini dan mengunci pintu. Saat ini, dia berdiri dalam kegelapan, siap meneror kalian.” (Xu, 2012: 217)

“Persiapannya udah matang,” ujar Jocelyn lagi. “Dia emang nggak mengira akan terpojok seperti sekarang ini dan harus menyerang kalian di rumah sakit, tapi dia punya semua pengetahuan dan peralatan yang dia butuhin. Dia matiin saluran air untuk bikin semua orang kalang kabut dan berpencar-pencar. Setelah itu, untuk mastiin kalian nggak bisa nyari

pertolongan, dia memotong sekering listrik dan kabel telepon, ngerusak generator, ngempisin semua ban kendaraan, termasuk mobil-mobil ambulans. Kalian nggak akan bisa melarikan diri. Kalian terkurung di sini, dalam keadaan lemah dan tak berdaya. Johan yang pegang kendali di sini dan dia udah mutusin untuk menyelesaikannya, Kak....” Jocelyn diam sejenak, “Kalian semua akan mati.” (Xu, 2012: 218)

Hanny adalah gadis yang disukai Johan, meskipun Hanny tidak membalas harapan Johan. Hanny malah membenci Johan setelah ia tahu, Johanlah yang mengarang cerita demi untuk memisahkan ia dengan sahabatnya yaitu Jenny Angkasa. Kemudian Johan berencana untuk membalaskan sakit hatinya. Kengerian Hanny sudah terasa saat ia menerima sms dari seseorang yang tidak lain adalah sms dari Johan. Hanny sudah bisa membaca bahwa sms itu dari Johan karena yang sanggup membuat kekacauan hingga tidak segan-segan menghancurkan bahkan sampai korban nyawa adalah Johan.

Tubuhku mengigil hanya karena membaca SMS yang barusan tiba itu. Meski tidak ada nama pengirimnya, aku langsung tahu siapa penulis pesan tersebut. *Johan*. (Xu, 2012: 43)

Hal yang membuktikan bahwa Johan berkepribadian ganda saat Hanny dan teman-temannya mencari jejak Johan di rumah sakit jiwa, yang mereka temui adalah boneka, krayon dan sebuah gambar.

Benda pertama yang tampak oleh kami adalah sebuah lukisan dari krayon. Menampilkansepasang pria dan wanita yang sedang menggandeng seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Di atas gambar orang-orang itu terdapat nama-nama mereka dalam tulisan anak kecil yang jelas namun kaku. Papa. Mama. Kakak. Aku.

“ini...,” kata Hanny pelan, “ini pasti buatan Jocelyn adik Johan.” (Xu, 2012:102)

“Kurasa Johan punya kepribadian ganda. Jadi, dia sendiri kadang bertingkah laku dan bicara persis seperti adiknya.” (Xu, 2012 :101)

Kecelakaan-kecelakaan aneh dan kebakaran yang menimpa pengurus MOS itu sampai juga ke telinga Tony dan Markus yang ketika itu sedang ada di Pontianak. Tony dan Markus datang bersama Tory kakak perempuan Tony. Sesaat Tory akan pulang ke Vancouver, Johan sudah mengintai dan dia sudah ada di dalam taksi yang ditumpangi oleh Tory. Johan menyandera Tory, padahal Tory tidak pernah ada urusan dengan Johan. Itulah Johan, siapa pun dia akan dimanfaatkan untuk mencapai tujuannya. Tory berusaha melumpuhkan Johan dengan memukulnya sekuat tenaga, Tory tersentak mendengar suara anak kecil yang menjerit kesakitan. Saat Johan dalam keadaan terjepit muncul pribadi lain

Dan jantungku nyaris berhenti saat mendengar dari mulut itu, suara anak kecil menjerit, “Jangan pukul aku, Kak!” Tubuhku langsung membeku. Apa-apaan ini? “Jangan pukul aku lagi, Kak...”Kini Johan terisak-isak, dengan raut wajah yang sama sekali bukan miliknya. Wajah yang tampak begitu tak berdosa, wajah yang begitu ketakutan, wajah yang dipenuhi penderitaan. (Xu, 2012:61)

Tony

Johan sudah tidak dapat membedakan mana yang benar atau salah yang ada dipikirkannya bagaimana memuaskan keinginannya sekalipun itu adalah ayahnya sendiri.

Hanya sekali aku melihat ayah Johan sebelum ini...kedua kakinya patah—bukan karena seperti yang dialami Tony, melainkan dipatahkan dengan sengaja. Ada luka dan memar-memar di bagian betis, luka-luka yang pastinya sakit sekali, dan bau busuk yang menguat dari sana...(Xu, 2012: 85)

“Jahanam itu memang benar-benar kejam. Setelah melukai ayahnya habis-habisan, dia membiarkannya mati sendiri.(Xu, 2012: 86)

Kalau terhadap ayahnya saja dia tidak punya belas kasihan, apalagi terhadap Tory? Tidak. Aku tidak boleh berpikir begitu aku harus tetap berpikir positif.(Xu, 2012 :86)

...seandainya ayahnya lebih tegas, akankah Johan tumbuh menjadi orang yang berbeda? Kurasa tidak. Orang seperti Johan akan selalu

menemukan alasan untuk melakukan kejahatan. (Xu, 2012:88)

“Om, kalau begini terus, Johan nggak bakalan berubah,” sela Tony tegas. “Dia akan terus-menerus menyalahkan semua orang atas nasib buruknya, mencelakai orang lain, dan pada akhirnya akan menciptakan masa depan yang suram dan menyedihkan untuk dirinya sendiri. (Xu, 2012:89)

PENUTUP

Tokoh Johan dalam novel *Teror* digambarkan sebagai orang yang mengalami gangguan kepribadian seperti munculnya pribadi lain yaitu munculnya Jocelyn adik perempuannya yang sudah meninggal. Ketika dirinya terpojok maka yang muncul adalah pribadi Jocelyn. Selain itu, dari sepek terjang Johan yang impulsif, tidak peduli dengan perasaan orang lain, dan tidak bertanggung jawab, dia mengalami gangguan penyakit mental yaitu psikopat.

Dua hal tersebut disebabkan masa kecilnya yang suram. Adiknya tenggelam hingga meninggal, dituduh sebagai pembunuh adiknya, ibunya bunuh diri gara-gara tidak mau hidup bersama Johan. Ayahnya sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak ada waktu untuk Johan yang notabene masih butuh bimbingan dan kasih sayang orang tua sehingga Johan tidak dapat membangun konsep diri yang baik. Semua itu membentuk pribadi yang masa bodoh dengan orang lain, tidak ada tanggung jawab, egosentris, dan tidak ada empati terhadap orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani, Supratman. 2004. *Intisari Sastra Indonesia untuk SLIP*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Aminuddin. 1990. *Kajian Tekstual dalam Psikologi Sastra. Sekitar Masalah Sastra. Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh Malang.
- 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI)
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan*. Yogyakarta: Kanisius
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Xu, Lexie. 2012. *Teror*. Jakarta: Gramedia.
- Ani. 2011. *Teori Humanistik*. <http://ceritaanni.wordpress.com/2011/10/08/teori-humanistik-maslow-roger/> . Diakses 25 Januari 2013.
- <http://www.jelajahunik.us/2013/03/ciri-ciri-seseorang-psikopat-yang-wajib.html>. Diakses 25 Januari 2013.

